



## Toleransi Beragama dalam Penafsiran

Fika Rahayu Astuti <sup>1\*</sup>, Yuda Alfadillah <sup>2</sup>, Jendri Jendri <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : [fikarahayuastuti328@gmail.com](mailto:fikarahayuastuti328@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [yudaalfadillah7@gmail.com](mailto:yudaalfadillah7@gmail.com) <sup>2</sup>, [jendria3@gmail.com](mailto:jendria3@gmail.com) <sup>3</sup>

**Abstract,** Religious tolerance is an essential concept in religious life reflected in Islamic teachings. Islam teaches the importance of respecting and honoring differences, whether in religion, ethnicity, or culture. The concept of religious tolerance in Islam can be found in several verses of the Qur'an, which call for not imposing religion, living in harmony and peace, and helping one another regardless of differences. The freedom to choose a religion is a fundamental human right that must be respected, as each individual has the right to choose and embrace their religion according to their belief. Islam not only teaches acceptance of differences but also respects the existence of other religions, whether major or minority. Religious tolerance in Islam goes beyond merely respecting differences; it also includes the attitude of living together peacefully and helping one another, in order to create a harmonious and blessed life.

**Keywords:** Religious Tolerance, Freedom of Religion, Qur'an, Tolerance Attitude

**Abstrak,** Toleransi beragama merupakan konsep penting dalam kehidupan beragama yang tercermin dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya. Konsep toleransi beragama dalam Islam dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menyerukan untuk tidak memaksakan agama, hidup rukun dan damai, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Kebebasan dalam memilih agama merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati, karena setiap individu memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama sesuai keyakinannya. Islam tidak hanya mengajarkan untuk menerima perbedaan, tetapi juga menghormati eksistensi agama lain, baik yang besar maupun minoritas. Toleransi beragama dalam Islam bukan hanya berhenti pada menghormati perbedaan, tetapi juga mencakup sikap untuk hidup berdampingan secara damai dan saling membantu, dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

**Kata kunci:** Toleransi Beragama, Kebebasan Beragama, Al-Qur'an, Sikap Toleransi

### 1. PENDAHULUAN

Toleransi beragama merupakan salah satu prinsip fundamental yang menjadi landasan dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat (Akhyar, Nelwati, et al., 2024). Dalam konteks kehidupan manusia yang pluralistik, toleransi menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk mencegah konflik, diskriminasi, dan ketegangan yang dapat mengancam keutuhan sosial. Dalam Islam, konsep toleransi telah diabadikan dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan kebebasan beragama. Sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil 'alamin, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan komunitas lain, tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing (Hudha, 2020).

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi beragama memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap keberagaman. Ayat-ayat seperti *Lakum dinukum waliya din* (QS. Al-Kafirun: 6) dan *La ikraha fid-din* (QS. Al-Baqarah: 256) sering kali dijadikan rujukan utama dalam diskusi terkait toleransi. Namun,

pemahaman atas ayat-ayat ini tidaklah tunggal. Perbedaan konteks sejarah, budaya, metodologi, serta latar belakang intelektual para mufasir melahirkan ragam penafsiran yang sering kali bersifat dinamis. Sebagian penafsiran menonjolkan aspek inklusivitas dan keterbukaan yang sejalan dengan prinsip universalitas Islam, sementara yang lain cenderung bersifat eksklusif dengan batasan tertentu terhadap toleransi.

Dalam kajian tafsir klasik, moderat, maupun kontemporer, toleransi beragama diartikulasikan melalui berbagai pendekatan yang memengaruhi cara pandang umat terhadap realitas sosial. Tafsir klasik seperti yang dihasilkan oleh Al-Tabari atau Al-Qurtubi sering kali mengaitkan ayat-ayat toleransi dengan konteks sejarah turunnya wahyu. Sementara itu, tafsir modern dan kontemporer mencoba memahami toleransi dalam kerangka kehidupan global yang lebih luas, dengan mempertimbangkan tantangan dunia modern seperti sekularisme, pluralisme agama, dan hak asasi manusia.

Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep toleransi beragama melalui berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menyoroti bagaimana tafsir-tafsir tersebut memberikan kontribusi dalam membangun tatanan masyarakat yang damai dan saling menghormati. Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran toleransi beragama, termasuk konteks sosial-politik, budaya, dan perkembangan pemikiran keislaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih inklusif, dinamis, dan aplikatif mengenai toleransi beragama dalam Islam, sehingga relevansinya tetap terjaga dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks dan multikultural.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema toleransi beragama (Akhyar et al., 2023). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai toleransi beragama, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pentingnya Sikap Toleransi Beragam**

Toleransi beragama adalah fondasi utama dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks global yang semakin pluralistik, toleransi beragama menjadi kebutuhan esensial untuk menjaga keberagaman sebagai kekayaan, bukan sumber konflik. Sikap toleransi memungkinkan individu dengan keyakinan dan latar belakang agama yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama dalam membangun komunitas yang inklusif dan harmonis (Halim et al., 2023).

Dalam Islam, toleransi beragama tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga bagian dari ajaran teologis yang terintegrasi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ayat-ayat seperti "*Tidak ada paksaan dalam agama*" (QS. Al-Baqarah: 256) dan "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6) menggarisbawahi prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan nyata dalam menerapkan toleransi beragama, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah, di mana beliau menjamin hak-hak komunitas non-Muslim untuk hidup aman dalam masyarakat Islam.

Sikap toleransi beragama juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam skala lokal, toleransi mendorong terciptanya rasa persaudaraan dan solidaritas antarumat beragama. Sementara itu, dalam konteks nasional dan global, toleransi menjadi elemen kunci dalam mencegah konflik agama, memperkuat persatuan bangsa, serta mendukung upaya perdamaian dunia.

Sebaliknya, kurangnya sikap toleransi beragama dapat memicu berbagai permasalahan, seperti diskriminasi, kekerasan atas nama agama, hingga perang saudara. Oleh karena itu, membangun dan menguatkan toleransi menjadi tugas bersama yang harus didukung oleh pendidikan, regulasi pemerintah, serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, generasi mendatang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati perbedaan, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih damai dan harmonis (Amilda, 2024).

Toleransi beragama, dalam praktiknya, bukan berarti menyamakan keyakinan atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan atau tekanan. Dengan demikian, toleransi beragama menjadi wujud nyata dari penghormatan terhadap kemanusiaan dan

penghargaan terhadap keberagaman yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari sunnatullah.

### Tafsir Ayat Tentang Toleransi

#### QS. Al-Kâfirûn, 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا  
اَعْبُدُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَّلِي دِيْنِ

Artinya:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Penjelasan tentang Surat Al-Kafirun memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip tauhid dalam Islam sekaligus toleransi dalam kerangka aqidah. Surat ini, meskipun pendek, mengandung pesan yang kuat dan tegas mengenai komitmen umat Islam terhadap pemurnian ibadah hanya kepada Allah, tanpa tercampur dengan keyakinan atau ibadah kepada selain-Nya. Dalam konteks sejarah, surat ini menjadi respon terhadap tawaran kompromi dari kaum musyrikin Quraisy yang menginginkan agar Nabi Muhammad SAW dan umat Islam bersedia saling bertukar bentuk ibadah sebagai upaya menciptakan harmoni (Azizah & Hasyim, 2023).

Menurut Imam Ibnu Katsir, surat ini merupakan pernyataan penolakan (*baraa'*) atas semua bentuk praktik ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus peringatan tentang bahaya syirik. Tauhid uluhiyah, sebagai inti dari surat ini, menegaskan bahwa segala bentuk ibadah baik tujuan, tata cara, maupun niatnya, harus ditujukan murni hanya kepada Allah. Pemurnian tauhid ini menjadi pilar utama dalam akidah Islam yang tidak dapat dikompromikan.

Penutup surat ini, yaitu "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*," memberikan pesan toleransi yang sangat dalam. Ayat ini menegaskan bahwa Islam menghormati hak setiap individu untuk meyakini dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan atau tekanan, sekaligus memelihara keyakinan Islam dengan penuh ketegasan. Pesan ini tidak dimaksudkan sebagai pengakuan terhadap kebenaran agama lain, tetapi sebagai prinsip hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan (Nisa, 2021).

Dengan turunnya surat ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tidak ada ruang untuk kompromi dalam akidah, meskipun Islam tetap menyerukan sikap damai dan toleransi dalam hubungan sosial. Ini mencerminkan keseimbangan dalam ajaran Islam, yaitu ketegasan dalam prinsip tauhid dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Pesan ini relevan hingga kini, menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan dakwah dengan hikmah, sekaligus menjunjung tinggi toleransi tanpa mengorbankan nilai-nilai keimanan.

### QS. Al-Hasyr : 9

Toleransi kepada sesama muslim dengan mendahulukan saudaranya atas dirinya sendiri

وَالَّذِينَ نَبَّوْا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*Dan orang-orang yang telah menduduki kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), di atas diri mereka sendiri, meski mereka dalam kesulitan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikirannya, merekalah orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr : 9).*

### QS. YUNUS : 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keimanan seseorang tidak dapat dipaksakan, karena Allah tidak memaksakan seseorang untuk beriman. Keimanan sejati muncul dari dalam hati individu. Tidak ada seorang pun yang dapat beriman tanpa izin Allah. Meskipun kita berusaha keras untuk mengajak seseorang beriman, jika Allah belum memberikan hidayah, maka orang tersebut tidak akan beriman. Hidayah hanya akan datang kepada seseorang jika ia berusaha memperbaiki diri menuju kebaikan (Muhaemin, 2024).

## Sikap dan Perilaku Hidup Toleransi

Sikap toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu nilai universal yang relevan dalam kehidupan manusia (Akhyar, Junaidi, et al., 2024). Toleransi ini mengajarkan agar setiap individu dapat hidup berdampingan dengan penuh penghormatan terhadap keberagaman yang merupakan bagian dari sunnatullah. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, dan agama, sebagai bagian dari kehendak Allah yang Maha Pencipta. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan keberagaman sebagai sunnatullah memberikan panduan penting dalam menyikapi perbedaan di antara manusia. Perbedaan tersebut, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun kebiasaan, tidak dimaksudkan untuk memicu perselisihan, melainkan untuk mendorong saling pengertian, kerjasama, dan kebutuhan satu sama lain. Dengan memahami bahwa perbedaan ini adalah bagian dari kehendak Allah, manusia diarahkan untuk mengukir ketaatan dan ketakwaannya kepada Sang Pencipta melalui sikap hormat dan toleran terhadap sesama.

Dalam Islam, toleransi memiliki dua pendekatan utama. Pendekatan pertama memahami toleransi sebagai sikap pasif yang cukup dengan membiarkan keberadaan orang atau kelompok lain tanpa menyakiti mereka, baik yang berbeda keyakinan maupun yang seiman. Pendekatan kedua lebih aktif, menekankan perlunya memberikan dukungan dan bantuan kepada kelompok lain dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Kedua pendekatan ini memerlukan kelapangan dada dan komitmen untuk tidak saling mencederai prinsip masing-masing, sehingga toleransi tetap berada dalam kerangka saling menghormati tanpa mengorbankan keyakinan pribadi (ABD RAIS, 2023).

Toleransi dalam Islam memiliki batasan yang jelas. Pelaksanaannya harus senantiasa berpijak pada prinsip-prinsip syariah agar tidak menyimpang menjadi sinkretisme, yaitu

mencampuradukkan ajaran agama. Islam tidak mengajarkan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang setara, melainkan menegaskan bahwa kebenaran mutlak hanya ada dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran ayat 19: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."*

Namun demikian, Islam menghormati kebebasan setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 256: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama."* Prinsip ini memberikan ruang bagi manusia untuk berbeda pendapat dalam perkara agama, dengan catatan bahwa perbedaan tersebut tidak digunakan untuk menodai keyakinan agama masing-masing (Ritajuddiroyah, 2010).

Dengan demikian, toleransi dalam Islam tidak berarti menyamakan semua agama atau keyakinan, tetapi lebih kepada pengakuan terhadap keberagaman ciptaan Allah dan penghormatan terhadap hak individu. Sikap toleransi ini, jika dilakukan sesuai dengan nilai-nilai syariah, dapat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis tanpa mengabaikan kebenaran prinsipil dalam Islam.

## **Toleransi Toleransi yang dianjurkan Nabi Muhammad**

### **1. Tidak Memaksakan Suatu Agama pada Orang Lain**

Islam dengan tegas melarang pemaksaan agama terhadap siapa pun, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini melarang umat Islam untuk memaksa siapa pun memeluk agama Islam. Hal ini karena Islam adalah agama yang jelas dalam ajarannya, dengan dalil dan bukti kebenaran yang gamblang. Islam memanggil manusia dengan kelembutan dan kebijaksanaan, menyerahkan keputusan akhir kepada hati nurani dan kesadaran individu.

Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan peristiwa seorang laki-laki dari Bani Salim bin Auf bernama Al-Husaini yang ingin memaksa

kedua anaknya yang beragama Nasrani untuk memeluk Islam. Rasulullah SAW memberikan penjelasan melalui wahyu bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan. Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya (Muhajarah, 2016).

Contoh lain ditunjukkan oleh Umar bin Khattab RA. Suatu ketika, seorang hamba sahaya bernama Asbaq yang memeluk agama Nasrani menolak tawaran Umar untuk masuk Islam. Umar tidak memaksanya dan mengutip ayat "*Laa ikraha fid din*", menunjukkan bagaimana para sahabat Nabi SAW memahami prinsip ini dengan benar dan mengamalkannya.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mengutamakan kebebasan dalam memilih keyakinan. Hidayah hanya akan datang kepada mereka yang dengan tulus membuka hati dan pikirannya terhadap kebenaran. Sebaliknya, orang yang hatinya tertutup dan tidak mau menerima kebenaran tidak akan memperoleh iman hanya karena paksaan.

Sikap Islam ini menunjukkan bahwa toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah Islam harus disampaikan dengan cara yang penuh hikmah, bukan dengan paksaan, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.

## 2. Hidup Rukun dan Damai dengan Sesama Manusia

Konsep hidup rukun dan damai dengan sesama manusia, baik sesama umat Islam maupun non-Muslim, merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dengan berbagai golongan masyarakat pada masa beliau. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk bersikap lembut, baik terhadap sesama Muslim maupun kepada mereka yang memiliki keyakinan berbeda, seperti Nasrani atau Yahudi.

Hal ini ditegaskan dalam QS. Saba' ayat 24-26:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٤ قُلْ لَا  
تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٢٥ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ  
الْعَلِيمُ

*"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?'*

*Katakanlah: 'Allah.' Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya tentang apa yang kamu*

*perbuat. Katakanlah: 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.'"*

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala rezeki dan kebenaran. Setiap orang, baik yang beriman kepada Allah maupun yang tidak, akan menghadapi pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Masing-masing pihak akan mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri, tanpa bisa saling menuntut kesalahan. Oleh karena itu, hidup rukun dan damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan, menjadi hal yang penting dalam kehidupan bersama.

Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa kita tidak boleh saling mencampuri urusan agama dan keyakinan orang lain, karena pada akhirnya setiap individu akan dipertanggungjawabkan oleh Allah atas pilihan dan perbuatannya. Sikap ini membuka ruang untuk adanya toleransi antar umat beragama, karena pada hakikatnya, keputusan akhir mengenai kebenaran agama ada pada Allah yang Maha Mengetahui.

Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling menghargai, dan menjaga kedamaian dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama. Islam mengajak kita untuk berfokus pada kebajikan dan membiarkan setiap individu memilih jalannya sendiri dalam beragama, karena pada akhirnya, Allah-lah yang akan memberikan keputusan yang adil antara kita semua.

### **3. Saling Tolong Menolong Sesama Manusia**

Islam mengajarkan pentingnya hidup saling tolong-menolong antar sesama manusia sebagai dasar terciptanya kehidupan yang damai, tenang, dan penuh berkah. Salah satu bentuk amal baik yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah saling membantu tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau latar belakang lainnya. Rasulullah SAW mencontohkan dengan jelas dalam kehidupan beliau bagaimana membantu sesama, baik sesama umat Islam maupun kepada mereka yang berbeda keyakinan. Ini adalah prinsip universal yang mencerminkan kedamaian dalam hubungan antar manusia.

Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*

Ayat ini menegaskan bahwa tolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan adalah tindakan yang diperintahkan dalam Islam. Sebaliknya, Allah melarang kita untuk saling membantu dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Oleh karena itu, sikap tolong menolong harus dilandasi dengan niat untuk kebaikan bersama, tanpa memandang agama atau suku seseorang, selama perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan moralitas Islam (Murni, 2018).

Tolong menolong di sini juga mencakup segala bentuk bantuan yang dapat memperbaiki keadaan manusia, baik dalam hal materi, fisik, maupun moral. Misalnya, membantu orang yang sedang kesulitan, memberikan dukungan moral, atau bahkan memberikan nasihat yang baik. Islam memandang bahwa setiap bentuk bantuan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan untuk kebaikan adalah bagian dari ibadah yang akan mendapat ganjaran dari Allah.

Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk yang berbeda agama, dalam rangka menciptakan kedamaian dan keharmonisan di dunia ini. Membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama atau suku adalah salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan berbagi.

#### **4. Memberi Kebebasan dalam Memeluk Agama**

Kebebasan dalam memeluk agama merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari martabat dan hakikat setiap individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Setiap orang berhak untuk memilih dan menganut agama sesuai dengan keyakinannya tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Kebebasan ini bukan hanya hak individu, tetapi juga merupakan bagian dari penghormatan terhadap kemanusiaan yang harus dijaga dan dilindungi oleh masyarakat dan negara.

Dalam Islam, konsep kebebasan beragama tercermin dalam ajaran yang tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 256 *"Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama..."* Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu harus diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan mereka sendiri. Islam mengajak umatnya untuk berdakwah dengan cara yang bijaksana dan tidak memaksa orang lain untuk masuk Islam, karena hidayah hanya datang dari Allah.

Dalam tataran sosial, kebebasan beragama juga berarti menghormati eksistensi agama lain. Menghormati keragaman dan perbedaan keyakinan adalah bagian penting

dari sikap toleransi. Meskipun agama-agama memiliki klaim eksklusif tentang kebenaran yang mereka anut, dalam kehidupan sosial, klaim tersebut harus diterima dengan rasa hormat, tanpa saling menyalahkan atau meniadakan satu sama lain. Setiap agama memiliki ajaran yang diyakini sebagai kebenaran absolut oleh pemeluknya, namun dalam konteks pluralitas manusia, kebenaran itu tampil dengan wajah yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang dan pemahaman masing-masing individu (Nisa, 2021).

Toleransi beragama mengajarkan bahwa meskipun keyakinan agama seseorang mengklaim kebenaran, bukan berarti kita harus mengingkari atau memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan yang sama. Setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya sendiri, dan kita harus menghormati hak tersebut. Dalam kehidupan bersama, kita perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan menghargai keragaman kepercayaan yang ada, baik yang banyak pemeluknya maupun yang sedikit.

Etika dalam memberikan kebebasan beragama tidak hanya terbatas pada membiarkan orang memilih agamanya, tetapi juga pada penghormatan terhadap keberadaan dan praktik keagamaan mereka. Menghargai perbedaan ini adalah inti dari hidup rukun dalam masyarakat yang plural.

#### **4. KESIMPULAN**

Toleransi beragama dalam perspektif Islam bukan hanya sebuah konsep yang didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan memberi kebebasan dalam memilih agama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan antar umat manusia adalah sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Melalui prinsip-prinsip seperti tidak memaksakan agama pada orang lain (QS. Al-Baqarah: 256), hidup rukun dan damai dengan sesama (QS. Saba: 24-26), serta saling tolong-menolong dalam kebajikan (QS. Al-Maidah: 2), Islam menyerukan agar umatnya menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau latar belakang.

Toleransi dalam Islam juga berarti memberi kebebasan beragama, di mana setiap individu memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang berhak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, dan tidak ada pihak yang boleh memaksakan agama kepada orang lain. Prinsip ini juga

mengajarkan untuk menghormati eksistensi agama lain, baik yang banyak pemeluknya maupun yang sedikit, tanpa mengingkari kebenaran masing-masing agama.

Secara keseluruhan, toleransi beragama dalam Islam bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang sikap saling membantu, menghormati hak orang lain untuk beragama, serta menjaga kedamaian dalam kehidupan bersama. Islam mengajarkan bahwa kebenaran adalah milik Allah, dan setiap individu akan mempertanggungjawabkan pilihannya di hadapan-Nya. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk selalu mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di dunia ini.

## REFERENSI

- ABD RAIS, A. R. B. I. N. (2023). *KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI (STUDI ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT INTERAKSI MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 2X11 KAYUTANAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2024). The Influence Of The Profile Strengthening Of Pancasila Students (P5) Project On Student Character At SMPN 5 Payakumbuh. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Amilda, N. L. (2024). *Moderasi Penafsiran Qs. Al-Kafirun Dalam Perspektif Warga Desa Linggoasri Kec. Kajen Kab. Pekalongan Sebagai Basis Toleransi Beragama (Kajian Living Qur'an)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Azizah, N., & Hasyim, M. F. (2023). KONSEP TASAMUH DI INDONESIA PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 67–80.
- Halim, A., Sahrin, A., & Ardiansyah, F. (2023). Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Quran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 256 Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir. *AHKAM*, 2(4), 811–826.
- Hudha, M. C. (2020). *TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MUFASSIR JAWA: TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

- Muhaemin, U. M. (2024). NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KLASIK DAN KONTEMPORER. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02).
- Muhajarah, K. (2016). Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(2), 160–178.
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.
- Nisa, S. A. Z. (2021). Konsep Toleransi dalam Keberagaman: Analisis atas Penafsiran Q 49: 13 dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi Website. *Contemporary Quran*, 1(1), 40–50.
- Ritajuddiroyah, A. (2010). *KONSEP TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ZUHAIRI MISRAWI*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.